
MAKNA SEMIOTIK TARI MALUAYA PADA PROSES PEMAKAMAN KAUM BANGSAWAN DI DESA HILIGANOWO KABUPATEN NIAS SELATAN

Eduar Daya

SMK Negeri 2 Toma

(eduarddaya13@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya informasi yang terdokumentasi tentang kebudayaan Nias, salah satunya adalah tari *maluaya*. Tari *maluaya* yang dilaksanakan pada upacara pemakaman kaum bangsawan lambat laun kehilangan kelestariannya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan tari *maluaya* hanya dapat dilaksanakan pada pemakaman kaum bangsawan (*Si'ulu*) dan orang-orang yang tergolong mampu, untuk golongan cendekiawan (*Si'ila*) tidak semua dapat melaksanakannya karena selain dilihat dari kemampuan keluarga juga harus memenuhi beberapa persyaratan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotik kultural tari *maluaya*, tata cara pelaksanaannya, peralatan dan busana yang digunakan dalam tari *maluaya*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, tari *maluaya* memiliki dua makna, yakni makna secara diskursif dan makna secara presentasional. Peneliti menyarankan kepada pembaca agar tidak hanya mengetahui adanya budaya tari *maluaya*, tetapi harus mengetahui makna yang terkandung di dalamnya serta sebagai salah satu warisan adat budaya Nias maka sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun tersebut.

Kata Kunci: Makna; Semiotik; Kebudayaan; Tari Maluaya.

Abstract

This research is motivated by the lack of documented information about Nias culture, one of which is the maluaya dance. The maluaya dance, which was performed at funeral ceremonies for the nobility, is gradually losing its sustainability. This is because the implementation of the maluaya dance can only be carried out at funerals for the nobility (Si'ulu) and people who are classified as well-off, for the intellectual group (Si'ila) not all can carry it out because apart from looking at the family's abilities, they also have to fulfill several requirements. . The aim of this research is to determine the cultural semiotic meaning of the maluaya dance, the procedures for its implementation, the equipment and clothing used in the maluaya dance. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. Based on the research results, the maluaya dance has two meanings,



namely a discursive meaning and a presentational meaning. The researcher advises readers not only to know about the existence of the maluaya dance culture, but also to know the meaning contained in it and as one of the traditional cultural heritages of Nias, it is an obligation to preserve the culture that has been passed down from generation to generation.

Keywords : *Meaning; Semiotics; Culture; Maluaya Dance.*

A. Pendahuluan

Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan yang memiliki akal, yang merupakan anugerah dan salah satu kualitas manusia yang tidak dimiliki oleh hewan lain. Akal adalah kemampuan manusia untuk berpikir sebagai suatu kualitas karakteristik yang pada umumnya dimiliki. Percaya merupakan aktivitas fungsional otak yang mendukung aktivitas dinamis demi kemaslahatan dan peningkatan eksistensi manusia. Dengan pemikiran atau nalar, manusia dapat menciptakan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi manusia dalam kerjasamanya, baik dengan alam maupun manusia lainnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015:146), kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *Buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi kebudayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Laporkan komitmen terhadap pengakuan cara hidup yang memiliki kualitas tersendiri. Kebudayaan merupakan hasil gerak manusia dan ciptaan batin (akal) yang meliputi keyakinan, ekspresi, adat istiadat, bahasa, kerangka informasi yang dikenal sebagai pemikiran, nilai, standar,

pedoman, dan barang yang dibuat oleh manusia.. Masyarakat tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang dilaksanakan dari generasi ke generasi dan sudah menyatu di dalam diri mereka masing-masing. Proses dari pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi suatu adat yang merupakan aturan-aturan yang lazim ditaati dalam hidup sehari-hari. Kebudayaan merupakan tradisi realitas sosial yang mempunyai makna bila dikomunikasikan melalui gagasan pemikiran, perasaan dan keunggulan tanpa syarat. Sehubungan dengan hal ini, budaya dapat mempengaruhi cara manusia berperilaku damai tanpa syarat.

Berbeda dengan seni budaya masyarakat Nias yang kini kian terkikis, bila hal ini dibiarkan seterusnya maka akan muncul generasi Nias baru yang kehilangan jati diri karena terombang-ambing oleh desakan dan himpitan budaya lain. Salah satu budaya masyarakat Nias yang hingga saat ini jarang dilaksanakan adalah tari *maluaya* pada pemakaman kaum para bangsawan (*Si'ulu*).

Tari *maluaya* merupakan salah satu dari sekian banyak tari adat yang dimiliki oleh masyarakat Nias, yang menjadi ciri sekaligus identitas bagi warga masyarakat



Nias itu sendiri. Tari *maluaya* mempunyai dua jenis yakni tari *maluaya siköligö* dan tari *maluaya ba wa'amate*. *Maluaya Sikoligo* dilaksanakan saat jenazah masih bersemayam atau berada di dalam rumah, sedangkan *maluaya ba wa'amate* dilaksanakan pada saat jenazah diarak dari rumah hingga sampai di tempat pemakaman. Dari dua jenis tari *maluaya* yang dipaparkan di atas dan sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini difokuskan pada tari *maluaya* yang dilaksanakan pada saat pemakaman yakni tari *maluaya ba wa'amate*.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dan sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap pelestarian bahasa melalui budaya maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian terhadap sebuah budaya dengan judul **"Makna Semiotik Tari *Maluaya* Pada Proses Pemakaman Kaum Bangsawan Di Desa Hiliganöwö Kabupaten Nias Selatan"**.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotik kultural yang terdapat dalam tari *maluaya* yang dilaksanakan pada pemakaman kaum bangsawan di Desa Hiliganöwö, serta untuk mendeskripsikan proses tari *maluaya* pada pemakaman bangsawan.

Kebudayaan merupakan hasil perenungan (pikiran dan pemikiran) batin manusia yang dituangkan dalam unsur-unsur tertentu seperti informasi, keyakinan, karya, peraturan dan adat istiadat. Sebagaimana dikemukakan oleh

Koentjaraningrat (2015:146), kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *Buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "jiwa" atau "akal". Konsekuensinya kebudayaan dapat diartikan: "segala sesuatu yang berhubungan dengan akal". Ahli lainnya, Taylor dalam Zendato (2014: 4) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang membingungkan yang mencakup informasi, keyakinan, seni, etika, ilmu pengetahuan, peraturan, tradisi dan berbagai kemampuan serta kecenderungan yang diperoleh manusia sebagai warga negara. Berbagai unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah bahasa, sistem informasi, sistem pergaulan, sistem mekanis, sistem keuangan, sistem ketatanegaraan, dan seni. Unsur-unsur tersebut tampak dalam pemikiran, nilai, standar, pedoman, latihan, kegiatan dan artikel yang dibuat oleh masyarakat.

Satuan terkecil dari kebudayaan disebut unsur. Unsur adalah suatu contoh perilaku yang dipelajari dan dipandang sebagai sesuatu yang final atau asli yang diciptakan oleh cara berperilaku tersebut. Setiawati, dkk (2008:1) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan. Unsur-unsur tersebut adalah sistem yang ketat dan layanan yang ketat, sistem hierarki yang sesuai, sistem informasi, bahasa, ekspresi, sistem pekerjaan, sistem dan peralatan inovasi. Bronislaw dalam Supriyanto (2009:52) membagi unsur sosial menjadi 4, yaitu: (1) suatu tatanan standar yang memungkinkan partisipasi antar warga



dengan tujuan akhir mengendalikan faktor lingkungan hidup, (2) asosiasi moneter, (3) perangkat dan lembaga atau pelatihan pejabat, (4) asosiasi kekuasaan.

Melihat dari penilaian para ahli di atas, maka dapat beralasan bahwa unsur-unsur sosial mencakup beberapa unsur, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan selamanya, yang terdiri atas: sandang, tempat berlindung, makanan, dan lain-lain. (2) Pekerjaan untuk kebutuhan hidup. (3) Perkumpulan daerah; hubungan keluarga, masalah pemerintahan, peraturan, dll. (4) Metode komunikasi (bahasa); lisan dan tersusun. (5) Ekspresi; seni ekspresif, ekspresi perkembangan, musik dan ekspresi yang berbeda. (6) Fungsi ketat (agama). (7) Informasi ilmu pengetahuan dan inovasi.

Tanda kebudayaan adalah benda-benda yang dijadikan oleh manusia sebagai makhluk sosial, sebagai tingkah laku dan benda-benda yang bersifat asli, yang semuanya diharapkan dapat membantu manusia dalam melakukan aktivitas kemasyarakatan. Hoeningman dalam Herimanto (2011:25-26) membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu:

- 1) Gagasan (wujud ideal). Jenis kebudayaan yang ideal adalah kebudayaan sebagai kumpulan gagasan, pemikiran, nilai, norma, pedoman, dan sebagainya.
- 2) Gerakan (aktivitas). Gerakan merupakan salah satu jenis kebudayaan sebagai aktivitas yang dirancang oleh

orang-orang dalam masyarakat tersebut.

- 3) Peninggalan (artefak/karya). Peninggalan/artefak merupakan salah satu jenis kebudayaan aktual sebagai akibat dari latihan, aktivitas, dan karya semua orang di mata masyarakat sebagai benda atau benda yang dapat disentuh, dilihat, dan didokumentasikan/direkam.

Kebudayaan adalah cara hidup yang digerakkan oleh suatu kumpulan menyusun kualitas-kualitas dan memisahkannya dari kumpulan-kumpulan yang lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan karakter lokal tempat keberadaan manusia. Masyarakat yang ada pun menjumpai unsur-unsur di samping unsur-unsur keberadaan manusia sebagai pemilik kebudayaan. Dengan demikian, Herimanto (2012:33-36) merujuk pada tiga hal yang diingat dalam persoalan sosial, antara lain: *Social Legacy, Social Change, Social Spread*.

Walaupun pola hidup yang dilakukan oleh setiap orang tidaklah sama, misalnya saja di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, namun setiap kebudayaan mempunyai ciri atau ciri yang hampir sama. Kualitas-kualitas ini tidak dicirikan secara eksplisit, namun tersebar luas. Dimana kualitas-kualitas sosial ini akan memiliki atribut yang sama untuk semua masyarakat manusia tanpa mengenal ras, lingkungan atau faktor pendidikan. Itu adalah sifat

hakiki mendasar yang normal bagi semua masyarakat di mana pun.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata *makna* di samping kata *arti* dan *erti*. Menurut Ogden dan Richards dalam Parera (2004:46) menyatakan bahwa signifikansi adalah hubungan antara acuan dan rujukan yang dikomunikasikan melalui gambaran bunyi bahasa sebagai kata atau ungkapan atau kalimat. Sausure dalam Chaer (2007:285) menyatakan bahwa setiap tanda fonetik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) apa yang diuraikan atau dimaksudkan, dan (2) apa yang diuraikan atau tersirat. Sehubungan dengan gagasannya tersebut, Chaer (2007:287) menyatakan bahwa kepentingan adalah 'pemahaman' atau 'gagasan' yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda fonetik. Setiap tanda etimologis atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kritis atau "penguraian" yang strukturnya berupa pengelompokan bunyi-bunyian, dan komponen petanda atau "penguraian" yang strukturnya berupa pemahaman atau gagasan (yang diklaim oleh signifikansinya).. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah acuan atau konsep bunyi bahasa yang di dalamnya mengandung pengertian berupa kata, frase dan kalimat.

Karena bahasa digunakan untuk berbagai aktivitas dan tujuan dalam aktivitas publik, maka bahasa menjadi beragam. Berikut ini, Chaer (2007:289-296)

mengemukakan beberapa jenis kepentingan, khususnya; Signifikansi Leksikal, Sintaksis dan Relevan. Kepentingan leksikal adalah implikasi bahwa suatu leksem mempunyai atau ada walaupun secara praktis tidak ada keadaan tertentu. Misalnya, leksem *kuda* mempunyai makna leksikal 'sejenis makhluk berkaki empat yang dapat ditunggangi. Signifikansi sintaksis mungkin ada jika terjadi siklus linguistik, seperti *berbaju*, reduplikasi, penciptaan, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam siklus *berbaju*, awalan berpakaian dengan kata dasar *baju* memunculkan makna linguistik 'memakai atau memakai baju'. Kepentingan logis adalah arti penting suatu leksem atau kata yang ada dalam suatu suasana. Misalnya, pentingnya kata buku 'pensil Anda ada di buku'. Pentingnya setting dapat dihubungkan dengan keadaan, khususnya tempat, waktu dan iklim dimana bahasa tersebut digunakan. Fries dalam Tarigan (1986:21) membagi kepentingan menjadi dua bagian, yaitu: (1). Kepentingan etimologis (makna leksikal dan makna primer) (2) Makna sosial (sosial).

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, yang kemudian didefinisikan menjadi semiotik bahasa Inggris (Sobur dalam Akbar; 2017:26). Pateda (2001:28) juga mengungkapkan bahwa semiotik merupakan hipotesis kerangka tanda. Sementara itu, Parera (2015:41) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sinyal-sinyal korespondensi



yang signifikan. Dalam bertindak dan menyampaikan, tanda merupakan komponen utama karena dapat menimbulkan implikasi yang berbeda-beda sehingga pesan dapat dipahami.

Pateda (2001:29-32) menyebutkan adanya 9 macam semiotik, yakni sebagai berikut.

1. Semiotik analitik, yaitu semiotik khusus yang menyelidiki kerangka tanda.
2. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang menitikberatkan pada kerangka tanda yang kita jumpai saat ini, padahal tanda-tanda masa lalu masih tetap seperti yang kita lihat sekarang.
3. Semiotik Faunal, yaitu semiotik yang secara tegas memusatkan perhatian pada kerangka tanda yang diciptakan oleh makhluk.
4. Semiotik kultural, yaitu semiotik spesifik yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang berlaku dalam cara hidup suatu budaya tertentu.
5. Semiotik naratif, yaitu semiotik khusus yang menganalisis kerangka tanda dalam kisah-kisah fantasi dan cerita lisan (fabel).
6. Samiotika natural, khususnya semiotik yang menganalisis secara eksplisit kerangka-kerangka tanda yang disampaikan secara lazim.
7. Semiotik normatif, khususnya semiotik yang menganalisis secara eksplisit kerangka-kerangka tanda yang dijadikan standar oleh manusia.
8. Semiotik Sosial, yaitu semiotik yang secara eksplisit menganalisis kerangka tanda yang diciptakan manusia sebagai

gambar, baik gambar sebagai kata-kata maupun gambar sebagai kalimat.

9. Semiotik yang struktural, khususnya semiotik yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang dimunculkan melalui struktur bahasa.

Bagaimana sebenarnya tanda-tanda itu berfungsi? Ada dua cara penting untuk menangani tanda-tanda yang biasanya disinggung oleh para ahli (Berger dalam Sobur, 2009:31). Pertama, metodologi yang mengacu pada sudut pandang Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa tanda tersusun atas dua komponen, yaitu bagian gambar bunyi dan gagasan yang menjadi dasar gambar bunyi itu.

Tarian merupakan perkembangan yang menyenangkan, dibawa ke dunia dari gerak tubuh, irama dan sepenuh hati sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Sesuai Haukins dalam Rahmida (2008:19) menyatakan bahwa tari adalah pernyataan jiwa manusia yang diubah oleh pikiran kreatif dan diberi bentuk berkat perkembangan sehingga berubah menjadi suatu jenis perkembangan yang citranya merupakan aliran keluar dari pembuatnya. Sementara itu, Soedarsono dalam Rahmida (2008:19) juga mengungkapkan bahwa tari merupakan pernyataan jiwa manusia yang disampaikan melalui gerakan irama yang indah. Selain itu, contoh dan konstruksi alur pembangunannya lebih berirama.

B. Metodologi Penelitian



Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan jenis penelitian yang menarik. Penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang bergantung pada keadaan reguler item, dimana ilmuwan adalah instrumen kuncinya, pengujian sumber informasi diselesaikan secara purposif dan snowball, metode pengumpulannya adalah triangulasi (campuran), penyelidikan informasi bersifat induktif/kualitatif, dan akibat penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan spekulasi (Sugiyono, 2012:14). Strategi penelitian yang jelas adalah suatu teknik penelitian yang memberikan gambaran kekhasan sosial atau efek samping yang dipusatkan dengan menggambarkan nilai dari faktor-faktor bebas, paling tidak salah satu faktor (bebas) dengan melihat ciri-ciri dari faktor-faktor yang dipertimbangkan. Dengan demikian, laporan penelitian akan memuat kutipan informasi untuk memberikan gambaran pendahuluan laporan. Informasi tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, kaset, arsip individu, catatan atau pengingat, dan laporan otoritas lainnya. (Moloeng, 2016:11). Dalam melakukan penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data Primer merupakan data yang peneliti peroleh langsung dari informan penelitian, yakni pengetua adat, sesepuh, tokoh adat

dan praktisi tari *maluaya* Desa Hiliganöwö melalui wawancara. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil wawancara serta sumber data berupa dokumen. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara akan peneliti peroleh dari beberapa informan.

Pada penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah model analisa interaktif. Pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan memerlukan pengujian kredibilitas data (penelitian), maka dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas teknik meningkatkan ketekunan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memberi uraian fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) berdasarkan indikator indikator dari variabel yang diteliti. Fenomena dan gejala sosial digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (empiris). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan makna dan tata cara pelaksanaan tari *maluaya* pada pemakaman kaum bangsawan



di desa Hiliganöwö Kecamatan Telukdalam. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua (2) teknik, yaitu wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang hingga hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan valid. Masyarakat yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni masyarakat desa Hiliganöwö, dalam hal ini peneliti menentukan 4 (empat) orang mewakili masyarakat desa Hiliganöwö sebagai informan.

Sebelum suatu kebudayaan lahir umumnya berawal dari kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat dimasa lampau. Tak jauh berbeda dengan sejarah munculnya budaya tari *Maluaya* yang dimiliki oleh masyarakat Nias. Setelah melakukan penelitian peneliti menemukan makna semiotik tari *maluaya* yang dilaksanakan pada pemakaman kaum bangsawan sebagai adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Nias. Adapun data yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut.

Kata '*Maluaya*' bersinonim dengan kata '*Famolakhomi*', yang dalam bahasa Indonesia ialah 'Penghormatan'. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, asal usul adanya tari *Maluaya* yakni terjadinya peperangan antar desa atau suku dalam kalangan masyarakat Nias, yang mengakibatkan ketidakcocokan antar desa. Oleh karena hal tersebut, dalam

merayakan sebuah kegiatan dan acara adat maka perlu dijaga supaya terhindar dari musuh dan dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pada acara pemakaman kaum bangsawan (*Si'ulu/Raja*), saat peti dibawa di pemakaman harus dijaga agar tidak dihadang oleh musuh. Kegiatan ini juga merupakan penghormatan terakhir terhadap raja atau bangsawan tersebut dengan memeriahkannya, sebab sepanjang hidup si Raja atau bangsawan memiliki jasa-jasa yang membuat masyarakat di desa tersebut sangat menghormatinya, seperti ketika membangun desa. Dalam hal ini, peran Raja atau Bangsawan sangat penting, merekalah yang memerintah, memimpin dan menciptakan ketentraman desa. Kegiatan dari pelaksanaan tersebut kemudian dinamakan *Maluaya*.

Asal usul adanya tari *maluaya* yakni terjadinya peperangan antar desa atau suku dalam kalangan masyarakat Nias yang diakibatkan terjadinya ketidakcocokan antar desa yang satu dengan desa yang lain. Oleh karena hal tersebut, membuat permusuhan dan perselisihan di antara mereka. Dalam merayakan sebuah kegiatan dan acara adat oleh suatu desa maka perlu dijaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pada pemakaman raja atau kaum para bangsawan. Dalam tari ini jumlah personil inti berjumlah empat orang, mengenakan pakaian adat bersenjata lengkap dan berada di atas tatakan. Tari *maluaya* memiliki kurang lebih 10 atau 12 personil, dari ke 12 personil tersebut juga



ada personil inti, yakni personil yang mengenakan baju adat, lengkap dengan senjata dan berada di atas Tatakan (*Bara'a*) yang berjumlah empat orang, sedangkan personil lainnya berada di depan dan di belakang, dan diikuti orang banyak untuk ikut saat diarak keliling sampai di tempat pemakaman. Personil dari tari *maluaya* tidak harus lengkap dengan busana, kecuali keempat personil yang berada di atas tatakan (personil inti). Personil lainnya bisa saja hanya mengenakan baju adat dengan memakai celana lain dan tidak dituntut untuk mengenakan perlengkapan secara lengkap, tetapi personil inti harus mengenakan busana dan perlengkapan lainnya secara lengkap. Adapun pakaian yang digunakan yakni baju adat *sola'a Harimao* (bercorak harimau), *ondora*, *bobo dalu* (ikat pinggang), *kalabubu* (kalung), *waji-waji* (mahkota), dan *laeru*. Peralatan perang yang digunakan yakni perisai, tombak dan telegu. Sedangkan alat musik yang sering digunakan adalah gendang, gong dan faritia. Adapun tujuan pelaksanaan tari *maluaya* pada pemakaman kaum para bangsawan yaitu: (1) Tanda bahwa yang orang meninggal tersebut adalah kaum bangsawan (*Si'ulu*). (2) Sebab orang yang meninggal tersebut adalah kaum yang dihormati, merupakan orang besar selama hidupnya sampai ia meninggal, karena itulah ia dihormati dengan cara menjaga dan mengawal pada saat pemakaman. (3) Untuk memeriahkan acara kematian para bangsawan atau raja tersebut. Makna dari

pelaksanaan tari *maluaya* pada pemakaman kaum bangsawan memiliki makna secara diskursif dan makna secara presentasional. Makna tari *Maluaya* berdasarkan teori Susanne (Akbar, 2017:109-110) terbagi menjadi 2 bagian, yakni: Makna tari *maluaya* secara Diskursif dan makna secara Presentasional. Makna diskursif merupakan makna perbagian dalam gerakan tari *Maluaya*, dimana setiap gerakannya memiliki makna tersendiri. Sedangkan makna Presentasional makna secara keseluruhan dalam tari *Maluaya*, tidak terbagi-bagi seperti makna diskursif.

1. Makna Diskursif dalam tari *Maluaya* yakni;

a) Gerakan. Gerakan yang dilakukan personil inti di atas peti yang disebut *Faharö-harö*. Gerakan ini bermakna: menghadang seandainya ada serangan yang datang; mengancam musuh yang ada di depan, terutama yang sifatnya tidak terlihat (biasanya sebuah pemahaman masyarakat yang percaya akan gangguan arwah-arwah orang yang telah meninggal), maka gerakan-gerakan itu bermakna menakut-nakuti arwah-arwah yang mau mengganggu pelaksanaan pemakaman tersebut.

b) Simbol/tanda. Pada acara pemakaman kaum bangsawan, di atas (kepala) peti tersebut diletakkan sebuah patung yang terbuat dari kayu, patung ini disebut *Sobagi Mböhö* (Kepala Naga). Pemberian patung *Sobagi Mböhö* (Kepala Naga) ini



bermakna bahwa orang yang meninggal tersebut adalah bangsawan (*Si'ulu*).

- c) Pada dinding peti jenazah terdapat lukisan peralatan/perhiasan yang digunakan oleh suku Nias. Jika lukisan berupa peralatan/perhiasan perempuan pada dinding peti tersebut maka yang meninggal tersebut adalah seorang perempuan, tetapi jika lukisannya berupa peralatan perang atau benda milik laki-laki maka yang meninggal tersebut adalah seorang laki-laki.

2. Makna Secara Presentasional

Makna pelaksanaan tari *Maluaya* ini secara keseluruhan yakni: Pertama, untuk memberitahukan kepada orang-orang bahwa yang meninggal tersebut adalah raja (bangsawan; Kedua, untuk menjaga jenazah saat diarak keliling hingga sampai di tempat pemakaman.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis pemaparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Maluaya* pada pemakaman kaum para bangsawan di desa Hiliganöwö Kecamatan Telukdalam memiliki makna dua makna, yakni makna secara diskursif dan makna secara presentasional. Makna secara diskursif yakni menghadang seandainya ada serangan-serangan yang datang; mengancam musuh yang berada di depan, terutama yang sifatnya tidak terlihat (biasanya sebuah pemahaman masyarakat yang percaya akan gangguan arwah-arwah orang yang telah meninggal), maka

gerakan-gerakan itu bermakna menakut-nakuti arwah-arwah tersebut yang mau mengganggu pelaksanaan pemakaman tersebut. Sedangkan makna secara presentasional yakni memberitahukan kepada orang bahwa yang meninggal tersebut adalah raja atau bangsawan; kedua, menjaga jenazah saat diarak keliling hingga sampai di tempat pemakaman.

Dengan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Diharapkan kepada pembaca agar tidak hanya sekedar mengetahui adanya budaya tari *Maluaya*, tetapi juga harus mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.
2. Sebagai salah satu warisan adat budaya Nias maka sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun.
3. Kepada masyarakat Pulau Nias secara umum dan masyarakat desa Hiliganöwö khususnya, untuk senantiasa mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya tari *maluaya* pada pemakaman kaum bangsawan agar tidak terkikis begitu saja.

E. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harefa, D. (2025). *Fisika Di Dunia Nyata : Evaluasi Pendidikan IPA Yang Tak Sekadar Hitungan Dan Rumus*. CV Lutfi Gilang



- Harefa, D. (2025). Getting To Know Yahowu And Ya'ahowu Warm Greetings From The Nias Community. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 15-27. <https://doi.org/10.57094/Kohesi.V5i2.2559>
- Harefa, D. (2025). Filsafat Pendidikan Nasional Sebagai Budaya Kearifan Lokal Nias. CV Lutfi Gilang
- Harefa, D. (2025). Globalizing Hombo Batu The Role Of English In Promoting Nias Local Wisdom On The International Stage. *Research On English Language Education*, 7(1), 74-91. <https://doi.org/10.57094/Relation.V7i1.2638>
- Harefa, D. (2025). Hombo Batu A Traditional Art That Can Be Explained With The Laws Of Physics. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 264-276. <https://doi.org/10.57094/Faguru.V4i1.2459>
- Harefa, D. (2025). Hombo Batu The Tradition Of South Nias That Teaches Courage And Cooperation. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 75-84. <https://doi.org/10.57094/Faguru.V4i1.2454>
- Harefa, D. (2025). Implementation Of Pancasila Character Education In Hombo Batu In South Nias. *CIVIC SOCIETY RESEARCH And EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 6(1), 1-13, <https://doi.org/10.57094/Jpkn.V6i1.2566>
- Harefa, D. (2025). Improving Environmental Conservation Skills through Science Learning that Values the Local Wisdom of Hombo Batu in the Botohilitano Indigenous Community. *Global Sustainability and Community Engagement*, 1(3), 119-130. Retrieved from <https://iesrjournal.com/index.php/gsce/article/view/302>
- Harefa, D. (2025). Innovation In Social Science Learning Based On Local Wisdom: Hombo Batu As A Cultural Education Media In South Nias. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 15-27. <https://doi.org/10.57094/Jpe.V6i1.2555>
- Harefa, D. (2025). Integrating Character Education Into Science Learning To Improve Academic Achievement At Sma Teluk Dalam. *Tunas : Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.57094/Tunas.V6i1.2909>
- Harefa, D. (2025). Kearifan Lokal Nias Dalam Pembelajaran IPA. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Harefa, D. (2025). Mathematics As A Philosophical Foundation In Hombo Batu: Exploring Nias' Local Wisdom Through The Perspective Of Mathematics. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 13-26. <https://doi.org/10.57094/Afore.V4i1.2557>
- Harefa, D. (2025). Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Harefa, D. (2025). The Application Of Hombo Batu Local Wisdom-Based



- Learning In Enhancing Student Discipline And Cooperation In The Nias Islands. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 14-27. <https://doi.org/10.57094/Ndrumi.V8i1.2565>
- Harefa, D. (2025). The Influence Of Soil Texture Types On Land Resilience To Drought In South Nias. *Jurnal Sapta Agricra*, 4(1), 13-30. <https://doi.org/10.57094/Jsa.V4i1.2585>
- Harefa, D. (2025). Transformasi Pendidikan IPA Fisika Di Era Industri 5.0 : Mempersiapkan Generasi Pintar Dan Berinovasi, CV Lutfi Gilang
- Harefa, D., I Made Sutajaya, I Wayan Suja, & Ida Bagus Made Astawa. (2024). Lowalangi Dalam Konsep Tri Hita Karana Dalam Kearifan Lokal NIAS. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 51-61. <https://doi.org/10.57094/Ndrumi.V7i2.2226>
- Harefa, D., I Made Sutajaya, I Wayan Suja, & Ida Bagus Made Astawa. (2024). Nilai Moral Tri Hita Karana Dalam Album "Keramat" Ciptaan H. Rhoma Irama. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1-15. <https://doi.org/10.57094/Ndrumi.V7i2.2117>
- Herimanto. 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maduwu, F. D. A. 2022. Studi Biodeversitas Ikan Air Tawar Di Sungai Gewa Sebagai Indikator Kesehatan Lingkungan , *FAGURU : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (1), 10-17
- Moleong, Lexy Z. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murnihati Sarumaha, Harefa, D., Adam Smith Bago, Amaano Fau, Wira Priatin Lahagu, Toni Lastavaerus Duha, Musafir Zirahu, & Hartaniat Warisman Lase. (2023). Sosialisasi Tumbuhan Ciplukan (*Physalis Angulata* L.) Sebagai Obat Tradisional . *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 22-35. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1994>
- Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, & Darmawan Harefa. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda. 12(3), 663. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Ndruru, F. (2024). PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 LAHUSA . *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(2), 357-372. <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i2.1426>
- Parera, J.D. 2014. *Teori Semantik (edisi kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (edisi kedua)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Patrisia Sonia Sarumah. 2022. Analisis Kesalahan Penulisan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Fanayama Tahun Pembelajaran 2021/2022. *FAGURU : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*



- Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (2), 276-285.
- Ricca Albertin Zalogo. 2022. *Metaphor In Westlife Songs Lyric Of Spectrum Album*. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (2), 286-294
- Rustiani Duha, & Darmawan Harefa. (2024). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. CV Jejak (Jejak Publisher). Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Servasia Setia Hati Wehalo. 2022. *Pengaruh Ekstrak Daun Dan Akar Alang-Alang Terhadap Pertumbuhan Pakis Sayur (Diplazium Esculentum)*. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (1), 42-54
- Setiawati, Rahmida. dkk. 2008. *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, Jilid 1, 2, 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sri Indah Wahyuni Laia. 2022. *Idiomatic Expression In Dangerous Album By Michael Joseph Jackson*. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (2), 307-316
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriyanto. 2009. *Antropologi Kontekstual Untuk SMA Dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Telaumbanu, T., Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Baziduhu Laia, Fatolosa Hulu, Harefa, D., & Anita Zagoto. (2025). *Transformasi Botol Plastik Aqua Menjadi Tempat Sampah Ramah Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Desa Bawolowalangi*. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1-14.
<https://doi.org/10.57094/Haga.V4i1.2779>
- Toni Hidayat, Amaano Fau, & Darmawan Harefa. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Terpadu*. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 61 - 72.
<https://doi.org/10.57094/Tunas.V4i1.885>
- Toni Hidayat, Amaano Fau, & Darmawan Harefa. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Terpadu*. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 61 - 72.
<https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.885>
- Tonius Gulo, D. H. (2023). *Identifikasi Serangga (Insekta) yang merugikan Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sisarahili Ekholo Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan*. *Jurnal Sapta Agrica*, 2(1), 50–61.
- Umi Narsih, D. (2023). *Bunga rampai "Kimia Analisis farmasi."* Nuha Medika.
<https://www.numed.id/produk/bunga-rampai-kimia-analisis-farmasi-penulis-umi-narsih-faidliyah-nilna-minah-dwi-ana-anggorowati-rini->



- kartika-dewi-darmawan-harefa-jelita-
wetri-febrina-a-tenriugi-daeng/
- Wau, Christiana Surya W. 2022. students' Difficulties In Writing Definition Paragraph At The Third Semester Students Of English Language Education Study Program Of STKIP Nias Selatan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (1), 1-9
- Widar W. Maduwu. 2022. Pelayanan Klinik Gloria Dalam Memberikan Layanan Informasi Kesehatan Pasien (Implikasi Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling). *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Universitas Nias Raya (UNIRAYA)*, 1 (1), 55-66
- Yusni Lase, & Anita Zagoto. (2024). ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN KATA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA OLEH SISWA KELAS VIII-A DI SMP NEGERI 1 IDANOTAE . *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(2), 346-356. <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i2.1408>
- Zalukhu, Sukawati. 2012. *Seni Budaya Nias*. Teluk dalam: Yayasan Gema Budaya Nias.
- Zendrato, Samudra. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.